

SEJARAH TARI PAJOGI MASYARAKAT WAGINOPO DI KECAMATAN WANGI-WANGI KABUPATEN WAKATOBI¹

Suriana²

La Ode Ali Basri³

H. Abdul Rauf Suleiman⁴

ABSTRAK

Masalah pokok dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana sejarah lahirnya tari *pajogi* masyarakat Waginopo di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. 2) Bagaimana perkembangan tari *pajogi* masyarakat Waginopo di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. 3) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam tari *pajogi* masyarakat Waginopo di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. 4) Makna makna simbolik apa yang terdapat dalam tari *pajogi*?

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013: 69) Yang terdiri atas lima tahapan yaitu: 1) Pemilihan topik, 2) Pengumpulan sumber, 3) Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), 4) Interpretasi: analisis dan sintesis, 5) Penulisan (historiografi).

Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tari *pajogi* di Kecamatan Wangi-Wangi diperkenalkan pertama kali oleh para pelaut-pelaut masyarakat Katapi di Kecamatan Wangi-Wangi, pelaut-pelaut yang sering berlayar ke daerah Jawa dan daerah Bonearate di kepulauan Selayar (Sulawesi Selatan), tarian tersebut diterima oleh masyarakat setempat karena pada saat itu masih kurang sarana hiburan rakyat. 2) Perkembangan tari *pajogi* dari jenis tari hiburan berkembang menjadi tari penyambutan dan tari pengiring adat. Selain itu dapat dilihat dari segi jumlah pelakon tari, gerakan-gerakannya, bentuk sawerannya, busananya, perhiasan, alat musik yang digunakan serta versi tarian. 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam tari *pajogi* diantaranya yaitu nilai sosial dan ekonomi, nilai social, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai pendidikan budi pekerti, 4) Makna-makna simbolik yang terdapat dalam tari *pajogi* yaitu diantaranya, seperti bentuk musik yang digunakan cenderung menggebu-gebu, ini bermakna tarian yang mengungkapkan ekspresi kegembiraan, yang tergambar dalam gerakan-gerakannya.

Kata Kunci: *Sejarah, Tari, Pajogi*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat banyak dan tersebar dari Sabang sampai Merauke misalnya, agama, adat istiadat, kesenian, suku, serta memiliki kreativitas yang berbeda-beda setiap daerah dalam menghasilkan atau menciptakan suatu kebudayaan. Dalam kaitannya dengan kebudayaan Poespowardojo (1989: 121) berpendapat bahwa kebudayaan adalah seluruh usaha dan hasil usaha manusia dan masyarakat untuk mencukupi serta hasratnya dalam memperbaiki nasib hidupnya. Selain itu juga Koentjaraningrat (2000: 146) mengatakan bahwa kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari

¹ Disandur dari hasil penelitian

² Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah

³ Dosen FIB-UHO

⁴ Dosen FIB-UHO

bahasa sangsekerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddi yang berarti “budi” atau “akal”, jadi definisi budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Senada dengan itu Prasetyo (1998: 29) mengatakan bahwa kebudayaan berarti kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat, selanjutnya ia mengatakan bahwa kebudayaan adalah kenyataan yang dilahirkan manusia dengan perbuatan. Senada dengan itu juga Wardhana (1990: 31) mengatakan bahwa kebudayaan adalah buah budi manusia dalam daya upaya meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, material, dan spiritual. Selain itu juga Taalami (2008: 9) berpendapat bahwa kebudayaan adalah pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, simbol-simbol yang mereka terima sadar atau tanpa dipikir, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Kebudayaan-kebudayaan yang masih tetap ada di Indonesiadan sudah dilestarikan turun temurun oleh masyarakat Indonesia, diantaranya kebudayaan-kebudayaan yang dihasilkan dibidang kesenian. Terkait dengan kesenian Prasetyo (1998: 93) mengatakan bahwa kesenian adalah karya cipta rasa dan karsa manusia untuk memberi rasa nikmat atau keindahan.

Kesenian di Indonesia pada umumnya dibagi menjadi dua bentuk kesenian yakni kesenian tradisional dan kesenian modern, kesenian tradisional adalah kesenian-kesenian yang terdapat disuatu daerah yang telah dihayati oleh masyarakatnya dan perkembangannya berimpit dengan adat istiadat, agama, dan kebiasaan masyarakat di daerahnya, yang telah dikenal beratus tahun sebagai kesenian yang dimilikinya, atau dengan kata lain kesenian tradisional merupakan kesenian yang di lahirkan pada masa lampau sedangkan keseniann modern adalah kesenian yang bukan tradisional yang karena luasnya pergaulan mendapat pengaruh dari kesenian lainnya baik kesenian barat atau timur, yaitu suatu kesenian yang berkembang menurut selera dan gairah zamanya atau dengan kata lain kesenian yang diciptakan pada masa kini.

Tari *pajogi* adalah salah satu tari hiburan pada masyarakat Wangi-Wangi, yang digunakan pada acara yang berhubungan dengan ekspresi kegembiraan, seperti akikah, perkawinan, penyambutan tamu penting, sunatan/karia, kabuenga, parame’a dan lain-lain. Tari *Pajogi* yang dikenal masyarakat Wangi-Wangi terbagi atas dua versi yaitu, tari *pajogi* versi umum (berasal dari masyarakat Waginopo) dan tari *pajogi* versi masyarakat Pookambua, pada dasarnya tari *pajogi* versi umum dan tari *pajogi* versi masyarakat Pookambua sama, namun ada sedikit perbedaan dari sisi penafsiran mengenai asal mula tari *pajogi* dalam masyarakat Wangi-Wangi, serta gerakannya. Tari *pajogi* versi umum masyarakat Wangi-Wangi mengatakan bahwa, tari *pajogi* adalah salah satu tari hiburan yang ada sejak lama di pulau Wangi-Wangi, tepatnya di kampung Katapi atau didesa Waginopo sekarang ini, tari ini ada karena, dibawa oleh para pelaut-pelaut yang sering berlayar kedaerah Jawa maupun Sulawesi Selatan, dan kemudian koreografer tari yang ada pada saat itu, menciptakan dan memadukan gerakan-gerakan tari yang dibawa oleh para pelaut, sehingga terbentuklah tari *pajogi*. Sedangkan tari *pajogi* versimasyarakat Pookambua berawal dari adanya kejadian pada zaman dulu yaitu seorang Ibu bernazar bahwa jika suami dan anaknya pulang merantau maka ia akan menyambut mereka dengan tari

pajogi. Senada dengan itu Hadara (2013: 50) mengatakan bahwa tari *pajogi* adalah tari yang menceritakan seorang Ibu yang ditinggalkan Putra kesayangannya, tari ini seperti nazar atau janji seorang Ibu apabila anaknya datang maka sang Ibu akan mengambil kipas yang terbuat dari janur dan berjoget menyambut anaknya.

Tari *pajogi* dalam perkembangannya, sudah membudaya pada masyarakat Wangi-Wangi, lambat laun menjadikan tari ini mengalami perkembangan yang pesat dalam penerapannya di kalangan masyarakat Wangi-Wangi, dibuktikan dengan mudahnya dijumpai pelaksanaan tari *pajogi*, kemudian perkembangannya juga yaitu, dulunya hanya digunakan sebagai tari hiburan oleh masyarakat kemudian berkembang menjadi tari penyambutan misalnya, penyambutan tamu-tamu penting terutama setiap ada tamu kenegaraan atau tamu penting lainnya, dan tari pengiring adat contohnya pengiring adat *karia* (sunatan atau proses pengislaman) dan adat perkawinan. Selain itu juga tari *pajogi* biasa digunakan pada acara tradisi *kabuenga* (ayunan), mendapatkan kabar gembira, *parame'a* (pesta rakyat), dan berbagai acara yang mengungkapkan bentuk ekspresi kegembiraan.

Tari *pajogi* dilakukan oleh satu orang penari perempuan diatas tikar yang telah disediakan, dan laki-laki bergantian untuk melakukan *ngibing/ngifi*. Kemudian dalam perkembangannya tari *pajogi* sudah mulai dilakukan secara bersama-sama, atau dengan kata lain tidak hanya dimainkan oleh seorang penari saja, tetapi bisa empat atau lima, dan dua laki-laki yang disiapkan untuk *ngibing*. Gerakan tari *pajogi* cukup gampang, yaitu, dimulai penari perempuan merunduk dan membalikkan atau berputar badan kearah kiri, sambil melihat selendang yang dipegang ditangan kiri dan sejajar dengan bahu dengan posisi badan agak miring kebelakang, setelah itu dilanjutkan dengan mengulangi gerakan kesebelah kanan dengan berfokus pada kipas yang dipegang disebelah kanan, diringi dengan nyanyian-nyanyian dalam tari *pajogi*, dan gerakan ini diulang-ulangi terus sampai beberapa kali, selanjutnya, bila ada pemuda yang datang untuk melakukan *ngifi/ngibing*, maka pemuda tersebut harus memberikan atau menyerahkan saweran kepada penari ditalang penghormatan, sebelum memulai *ngibing/ngifi*, dan jika *ngibing*/orang yang melakukan *ngifi*, dari kalangan La Ode maka penari biasanya menghormatinya dengan melakukan gerakan *mangu-mangu*. Pelaksanaan tari *pajogi* di iringi dengan alat musik tradisional seperti gong besar (*mbololo* dan *tawa-tawa*), gong kecil (*ndengu-ndengu*), gendang (*topa*).

TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu cabang kesenian adalah seni tari, menurut Soedarsono (1972: 12) mengatakan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diubah melalui gerak ritmis yang indah. Selain itu juga Crawley dalam Wardhana (1990: 33) mengatakan bahwa seni tari adalah pernyataan gaya instingtif otot tentang sesuatu perasaan atau dengan kata lain tari adalah kerja rasa manusia yang penyalurannya melewati otot-otot. Kemudian juga Neill Dixon seorang penari mengatakan bahwa tari adalah dialek jiwa, dalam Wardhana (1990: 33). Senada dengan itu Wardhana (1990: 5) menyatakan bahwa Seni tari adalah salah satu bidang seni yang secara langsung menggunakan tubuh manusia sebagai media, yang merupakan ungkapan nilai keindahan dan nilai keluhuran, lewat gerak dan sikap tubuh, dengan penghayatan seni.

Seni tari lahir secara naluriah, manusia dalam puncak emosionalnya, baik yang positif seperti dalam kegembiraan, kesenangan, kecintaan, maupun yang negatif seperti kemarahan hasrat bertempur, akan meluap dalam ekspresi gerak dan tingkat

yang intensif, yang terjadi secara spontan. Wujud gerak sikap dan tingkah yang spontan, polos penuh kejujuran, menyalur dalam kewajaran juga dipengaruhi oleh: 1) bakat perwatakan, 2) kondisi tubuh, 3) keadaan lingkungan. Dari reaksi fisik tersebut apabila disengaja akan menjadi pola dasar ungkapan gerak seni yang disadari dan terbakukan menjadi bentuk mula seni tari. Sebagai hasilnya jadilah tradisi awal seni budaya setempat yang masih primitif (wardhana, 1990: 42-43).

Kaitanya dengan ekspresi, gerak tari merupakan lontaran tenaga fisik dan tenaga dalam yang berarti, pengaruhnya baik terhadap manusia itu sendiri maupun terhadap sesuatu yang dihormati, dipuja, disembah, akan melahirkan tari upacara seperti panen, berburu, berperang, inidikasi kedewasaan, perkawinan, kematian, berterima kasih kepada leluhur, penghormatan kepada para Dewa. Banyak tempat dalam kawasan Nusantara, masih berlaku hal seperti itu sebagai tradisi yang telah ada turun temurun. Setelah kebutuhan primer manusia tercukupi, timbulah pelepasan kelebihan energi, maka tari pergaulan dan tari hiburan berkembang, dengan makin meningkatnya apresiasi seni, manusia menuntut sajian seni tari yang berbobot, yang mendorong lahirnya seni tari pertunjukan.

Seni pertunjukan Sedyawati (2010: 289- 293) mengatakan bahwa dalam rangka suatu paparan tentang sejarah kebudayaan Indonesia haruslah memberikan ruang yang cukup untuk pembahasan peranan seni pertunjukan dalam perkembangan umum kebudayaan, berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat media masa lalu maupun data etnografii masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasisosial, edukatif, dan hiburan, yang berubah dari zaman kezaman adalah penekanan pada fungsi-fungsi tertentu maupun bentuk-bentuk pernyataannya, kadang-kadang muncul fungsi baru yang sebelumnya tidak dikenal atau dikenal secara implisit saja, misalnya seni pertunjukan sebagai saluran dakwah yang dikenal dalam masa Islam.

Perjalanan dan bentuk seni tari di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, baik ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan. Perkembangan seni tari di Indonesia berbeda-beda, baik dari ciri dan bentuknya antara satudaerah dengan daerah yang lain, dalam kaitanya dengan ini Wardhana (1990: 71-74) menyatakan bahwa seni tari yang berada di daerah di Sulawesi ciri-cirinya yaitu penari wanita lebih dominan, memiliki perwatakan lembut, musik pengiring cenderung menggebu-gebu, terutama instrument gendang yang dimainkan.

Wardhana (1990: 59-64) mengatakan bahwa seni tari berfungsi sebagai bagian yang tak dapat ditinggalkan oleh kehidupan manusia. Seni tari mempunyai arti khusus dalam kegiatan hidup dan fungsinya berupa tingkatan kebutuhan yang sekaligus mencerminkan taraf peradaban.

Menurut Setiadi (2006: 31) bahwa nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Masalah nilai erat kaitanya dengan manusia yang dipandang sebagai aspek-aspek dari sifat-sifat individualnya yang dihubungkan dengan situasi-situasi konkrit dalam lingkungan sosial masyarakat serta pengalamannya. nilai muncul dari kebiasaan yang sudah melekat dan mentradisi dalam suatu masyarakat dan kelestariannya dijaga oleh anggota masyarakat yang bersangkutan dari generasi kenerasi dan terus menerus. Senada dengan itu Popper (1983: 677) mengemukakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang baik dan buruk. Selain itu juga Bertrand

(1980: 5) mengemukakan kembali bahwa nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh banyak orang melalui konsensus yang efektif, dikalangan mereka nilai-nilai tersebut dipandang sebagai hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, sehingga bagi masyarakat baik selaku individu maupun kelompok yang sepenuhnya mengahayati dan menjiwai suatu nilai akan selalu menjaganya.

Terdapat banyak jenis-jenis nilai yang ada dalam masyarakat seperti yang di kemukakan oleh Waluya (2009: 138) diantaranya yaitu: 1). Nilai Sosial yaitu, sesuatu yang sudah melekat di masyarakat yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia. Contohnya, setiap tindakan dan perilaku individu di masyarakat, selalu mendapat perhatian dan berbagai macam penilaian. 2). Nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi, dan cipta). Nilai ini merupakan nilai yang mutlak sebagai suatu hal yang kodrati, Tuhan memberikan nilai kebenaran melalui akal pikiran manusia. 3). Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia (estetika), Keindahan bersifat universal, Semua orang memerlukan keindahan. Namun, setiap orang berbeda-beda dalam menilai sebuah keindahan. 4). Nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada kehendak atau kemauan (karsa, etik). Dengan moral, manusia dapat bergaul dengan baik antar sesamanya. 5). Nilai religius adalah nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber pada hidayah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Melalui nilai religius, manusia mendapat petunjuk dari Tuhan tentang cara menjalani kehidupan.

Selain itu juga wardhana (1990: 22-24) berpendapat bahwa dalam meneliti seni tari nilai yang paling pokok adalah nilai keindahan di samping nilai keluhuran, selain itu nilai keindahan terdapat pula nilai keagungan seni. Nilai keagungan seni sering disebut pula sebagai nilai "*adi luhung*" atau nilai sublime. Nilai sublime berdasarkan kemuliaan tujuan, ketinggian cita-cita, kehebatan garapan, kebersihan jiwa, mampu meniadakan tekanan batin. Nilai-nilai tersebut menjadi kaidah atau patokan bagi manusia dalam melakukan tindakannya. Dengan demikian, nilai berperan dalam kehidupan sosial sehari-hari, sehingga dapat mengatur pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kartika (2004) pada prinsipnya perkembangan teori estetika dapat dibagi menjadi tiga bagian; 1) Teori estetika formil, yang mendefinisikan keindahan sebagai persoalan bentuk dan warna. Teori ini beranggapan bahwa keindahan merupakan hasil dari dimensi-dimensi formil seperti dimensi bentuk (panjang, lebar, dan tinggi) dan warna. 2) Teori estetika ekspresionis, mendefinisikan keindahan tidak selalu mendasarkan pada aspek bentuk atau warnanya, melainkan pada maksud dan tujuan atau ekspresinya. Teori ini beranggapan bahwa keindahan dari karya seni bergantung atau lahir dari ekspresinya. 3) Teori estetika psikologis, Teori estetika psikologis mendasarkan pada aspek psikologis yang berhubungan dengan aspek mental (emosi) dalam proses persepsi manusia, khususnya persepsi visualnya. Teori ini banyak berdasar pada teori persepsi dalam psikologi Gestalt dan sering dipakai untuk mengkaji estetika secara ilmiah dengan kaidah psikologi empirik.

Menurut Ferdinand Braudel dalam John Lechte (1980: 146), sejarah adalah perubahan waktu, ia menuliskan pada catatan pribadinya memandang peristiwa-peristiwa sejarah dari sudut waktu, yaitu event-history. Braudel, dari sudut waktu memahami sejarah dalam tiga kerangka waktu, yaitu jangka pendek (*short term*), jangka menengah (*mid term*) dan jangka panjang (*long term*). Sejarah pada satu

tempat dan komunitas terkait dengan ketiga konsep waktu tersebut. Jika dikaitkan dengan waktu kalender, *short term* berlangsung antara beberapa minggu, musim sampai beberapa tahun, *mid term* berlangsung sekitar 10 – 50 tahun, sedangkan *Long term* berlangsung lebih lama, bisa sampai beberapa abad.

Menurut Alston, teori referensial merupakan salah satu jenis teori makna yang mengenali atau mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu. Istilah referen itu sendiri menurut Palmer (1976:30) “*reference deals with the relationship between the linguistic element, word, sentences, etc, and the nonlinguistic word of experience*” (hubungan antara unsur - unsur linguistic berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman yang non linguistik).

Referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Jadi, kalau seseorang mengatakan sungai, maka yang ditunjuk oleh lambang tersebut yakni tanah yang berlubang lebar dan panjang tempat mengalir air dari hulu ke danau atau laut. Kata sungai langsung dihubungkan dengan acuannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Waginopo Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian sejarah dengan pendekatan strukturis. Sumber data penelitian ini terdiri atas tiga yaitu sebagai berikut: sumber tertulis, sumber lisan, sumber visual. Metode penelitian adalah metode sejarah sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013: 69) Yang terdiri atas lima tahapan yaitu: (1) Pemilihan topik, (2) Pengumpulan sumber terdiri dari studi dokumen, wawancara, sumber artefak, (3) Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber) yang terdiri dari kritik interen dan kritik ekstern, (4) Interpretasi: analisis dan sintesis, (5) Penulisan (historiografi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lahirnya Tari Pajogi Masyarakat Waginopo di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Sejak zaman dulu masyarakat kepulauan Tukang Besi atau Wakatobi, terkenal dengan masyarakat yang pandai berlayar keberbagai penjuru negeri, dan biasanya para pelaut-pelaut Wakatobi, selain membawa berbagai barang-barang dari perantauan, mereka juga membawa budaya yang mereka lihat ditempat yang mereka kunjungi, kemudian memperlihatkan atau mempraktekannya pada saat kembali keWakatobi, sehingga tidak mengherankan jika ada budaya diWakatobi yang mirip atau hampir sama dengan budaya yang ada didaerah lain, misalnya tarian *pajogi* yang ada di Kecamatan Wangi-Wangi, tari *pajogi* adalah salah satu tari hiburan yang paling digemari oleh masyarakat Wangi-Wangi yang ada hubungannya dengan ekspresi kegembiraan.

Istilah tari *pajogi* terdiri dari dua suku kata yaitu tari dan *pajogi*. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak ritmis yang indah, dan *pajogi* berasal dari bahasa melayu yaitu menari atau dalam bahasa Indonesia artinya joget. Secara umum joget merupakan tarian yang sangat demonstratif, lincah dan tanpa cerita. Jadi tari joget secara umum adalah tari yang menuangkan ekspresi jiwa yang sangat bersifat demonstratif, lincah dan tanpa cerita atau bisa juga

dikatakan sebagai tarian rakyat yang berfungsi sebagai tari hiburan atau tari pergaulan. Kemudian kata joget dikenal dengan *jogi/manari* dalam bahasa wanci, dan terakhir disebut masyarakat yaitu *pajogi* artinya berjoget. Tari *pajogi* yang dimiliki masyarakat Wangi-Wangi, memiliki perbedaan dengan tarian joget yang ada di daerah lain, misalnya tidak demonstratif atau bersifat fulgar seperti tari joget pada umumnya, karena masyarakat setempat sudah menyaring dan memadukannya dengan budaya setempat serta memperhatikan unsur-unsur nilai sosialnya.

Tari *pajogi* bermula dari Kampung Katapi, letak kampung Katapi sekarang ini yaitu berada di desa Waginopo di Kecamatan Wangi-Wangi, masyarakat Katapi adalah masyarakat yang pertama memperkenalkan tari *pajogi* di daerah Wangi-Wangi. Keberadaan tari *pajogi* tidak terlepas dari peranan para pelaut-pelaut masyarakat Katapi, karena yang membawa bentuk-bentuk gerakan tari *pajogi* adalah mereka, dan pelaut-pelaut yang dimaksud adalah pelaut-pelaut yang sering berlayar ke daerah Jawa dan daerah Bonearate di kepulauan Selayar (Sulawesi Selatan), daerah Bonearate hingga saat ini, kebanyakan penduduknya berasal dari kepulauan Tukang Besi dan terutama dari Binongko, dan kemudian para pelaut-pelaut masyarakat Katapi bekerja sama dengan koreografer tari yang ada pada saat itu, untuk menciptakan dan memadukan gerakan-gerakan tari *pajogi*, sehingga terbentuklah tari *pajogi*. Bukti yang menandakan bahwa tari *pajogi* dibawa oleh para pelaut yaitu dengan melihat adanya kemiripan dalam sistem ngibing dan sistem saweran yang digunakan, misalnya tari *cokek* dari Jawa dan tari *pajoge* dari Sulawesi Selatan.

Kemudian tari *pajogi* mulai mengalami perkembangan, yang awalnya hanya digunakan sebagai tari hiburan oleh masyarakat Katapi, kemudian berkembang menjadi tari penyambutan dan tari pengiring adat, misalnya penyambutan tamu-tamu penting dari luar daerah, pada masa lalu biasa tari *pajogi* digunakan untuk menyambut petugas-petugas dari kerajaan Buton yang berkunjung ke pulau Wangi-Wangi, kemudian pengiring adat perkawinan, karia/proses pengislaman, dan lain-lain. Sekarang ini pelestarian tari *pajogi* sudah mulai diperhatikan pihak pemerintah, dibuktikan dengan berdirinya sanggar-sanggar yang mempelajari dan melestarikan tari *pajogi*, misalnya sanggar Wangi-Wangi Puncak yang ada di desa Waginopo, sanggar Pookambua di desa Pookambua (sanggar yang hanya secara khusus mempelajari tari *pajogi*). Tari *pajogi* merupakan tarian yang memiliki keunikan tersendiri, untuk lebih jelas penulis membaginya dalam beberapa bagian yaitu:

1. Tata Urutan Gerakan Tari Pajogi.

Gerakan tari *pajogi* dimulai dengan dantar oleh instrument, kemudian penari perempuan memasuki panggung (lapangan atau tempat untuk melaksanakan tari *pajogi*), gerakan cara masuk tari *pajogi* pada umumnya terbagi atas tiga gerakan, yakni gerakan *biasa*, *mangu-mangu*, dan *nabu kangka*/menyerupai burung elang yang sedang mengepakkan sayapnya. Selanjutnya setelah tiba ditengah area, penari melakukan penghormatan kepada tamu. Perlu diketahui, pada zaman dulu jika seorang penari dalam mementaskan tari *pajogi*, maka penari tersebut akan berada diatas tikar yang telah disediakan, fungsi dari tikar tersebut adalah sebagai pelindung atau pembatas agar penari tidak disentuh oleh para pengibing/orang yang melakukan *ngifi* atau pun pada saat memberikan saweran.

Kemudian Gerakan selanjutnya yaitu gerakan posisi kaki menyilang, kaki kiri di bagian depan dan kaki kanan menekuk dibelakang, diikuti dengan posisi tangan

kanan memutar-mutarkan kipas sebanyak 1 ataupun 2 kali, sementara tangan kiri dibagian depan dada.

Gerakan selanjutnya yaitu posisi penari merunduk dan membalikkan atau berputar badan kearah kiri, sambil melihat selendang yang dipegang ditangan kiri dan sejajar dengan bahu dengan posisi badan agak miring kebelakang. Selanjutnyamelakukan gerakanmenekukan lutut serta mengayunkan kipas sebanyak 1 kali sebelum berputar. Kemudian dilanjutkan dengan mengulangi gerakan kesebelah kanan dengan berfokus pada kipas yang dipegang disebelah kanan, diringi dengan nyanyian-nyanyian dalam tari *pajogi*, dan gerakan ini diulang-ulangi 2 kali. Selanjutnya melakukan gerakan yang samasesperti sebelumnya yakni, gerakan posisi kaki menyilang sebanyak 2 kali lagi dan melakukan gerakan memutar kembali, dan ini dilakukan terus sampai beberapa kali.

Jika ada orang yang melakukan *ngibing/ngifi* maka penari tidak boleh berhenti menari, sampai sang pengibing berhenti sendiri, karena para pengibing sudah memberikan saweran kepada penari sebelum memulai *ngibing/ngifi*. Dalam proses pemberian saweran dalam tari *pajogi*, sangat berbeda dengan tari joget yang ada di daerah lain, walaupun sama-sama memberikan saweran kepada penari, karena proses pemberian saweranya tidak secara langsung diberikan kepada penari, namun memberikan/meletakkan sawerannya ditalang penghormatan yang telah disediakan, bentuk saweran yang dapat diberikan kepada penari, pada zaman dulu bukan hanya uang, tetapi bisa emas, perak dan ringgit. Tari *pajogi* dalam pementasannya, tidak ada batasan terkait dengan jumlah atau banyaknya para pengibing kepada penari, bisa satu, dua ataupun lebih dalam melakukan *ngibing* bersama seorang penari.

Pada zaman dulu, jika ada kalangan La Ode atau bangsawan yang melakukan *ngibing/ngifi*, maka biasanya penari *pajogi* mengormatinya dengan melakukan gerakan *mangu-mangu*. Gerakan pengibing/*ngifi* dilakukan dengan cara posisi tangan kiri memegang sarung atau celana dan tangan kanan dikepak, kemudian lengan dinaikan sedikit kebagian depan atas kepala, atau juga tangan kanan di depan dada seperti posisi sedang memutar roda diikuti dengan posisi kaki seperti sedang ditarik.

Kemudian cara melakukan gerakan *mangu-mangu* yaitu,gerakan seperti sedang menggendong kipas sambil menyanyi,selain itu juga penari melakukan gerakan berputar kearah kiri dan kanan seperti gerakan sebelum *mangu-mangu*. Setelah tidak ada lagi para pengibing maka penari bisa berhenti atau beristirahat, dan dilanjutkan penari yang lainnya.

2. Nyanyian-Nyanyian Dalam Tari *Pajogi*

Lagu ini digunakan sebagai lagu pembuka untuk menyanyi dalam tari *pajogi*, Maksud dari lagu ini adalah “permisi saya akan menari sejenak disini”. Lagu ini dinyanyikan oleh penari.

Tabea falimbo numia, Ane kuwoweadhho sabantara

Maksudnya “wahai kipas (mengarah kepenari) menarilah dengan bagus karena gendang yang kita pakai memerlukan bayaran atau imbalan”, ini adalah bentuk nyanyian sindiran kepada penonton untuk memberikan saweran. dinyanyikan pada saat posisi *mangu-mangu*.Kemudian dilanjutkan dengan nyayian “*Wakambero feleleama, Teganda nomeleu teadha*” Lagu ini juga biasa dinyanyikan pada saat posisi *mangu-mangu* yang artinya “Ladaraidho/La Ode tunggu aku di perahunya La Ode Mane supaya kita bertemu. Maksudnya jika terjadi saling tertarik antara penari

dan para tamu. *Ladaraidho hetaonaku, Di bangka La Ode Mane, Su kulagung kutabea Kuadati temansuana*

Ini adalah lagu yang juga biasa digunakan dalam pementasan tari *pajogi* yang artinya “saya menyanyi ini sebagai bentuk permisi untuk menari, karena saya menghargai orang tua”. Kemudian *Mai tolagu romu-romu, Afanamian sahesulu* Nyanyian ini biasa digunakan pada posisi gerakan mangu-mangu, yang artinya “mari kita menyanyi bersama-sama seperti orang bersaudara”. *Mansuana Jagai kami, Banti jao gorapikami*. Lagu ini termasuk contoh lagu nasehat yang artinya “wahai orang tua tolong jaga kami, jika lagu kami jelek/tidak sesuai tolong marahi/tegur kami.

3. Durasi dan Pelaksanaan Tari *Pajogi*

Pada zaman dulu waktu dalam mementaskan tari *pajogi*, durasinya tidak menentu karena tergantung dari orang melakukan ngibing/*ngifi*. Selain itu ada aturan dalam tari *pajogi* yakni, jika seorang penari dalam mementaskan tari *pajogi* tidak boleh meninggalkan tempat/panggung sebelum orang yang melakukan ngibing/*ngifi* meninggalkan panggung, karena jika terjadi maka penari tersebut telah melanggar hukum adat.

Tari *pajogi* dilaksanakan pada acara-acara rakyat seperti *parame'a* (pesta rakyat), dan biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah *mansa'a* (pencak silat) pada sore hari. Pada saat ini penyelenggaraan tari *pajogi* tidak menentu, siang atau malam hari dilaksanakan tergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Sekarang tari *pajogi* bisa kita nikmati jika ada acara yang berhubungan dengan ekspresi kegembiraan seperti HUT RI, penyambutan tamu dari daerah lain, *kabuenga* (ayunan), *karia* (sunatan) dan lain-lain.

4. Alat Instrumen Tari *Pajogi*

Penggunaan alat musik setiap jenis tarian tentu akan membuat tarian tersebut lebih indah dan menarik. Tari *pajogi* memiliki beberapa keunikan tersendiri, mulai dari alat instrumen yang digunakan sampai bunyi gendang yang disepakati sebagai pengiring tari *pajogi*. Perlengkapan alat musik yang digunakan dalam pelaksanaan tari *pajogi* adalah, *mbololo* dan *tawa-tawa* atau gong yang berukuran besar dan sedang yang dimainkan oleh satu orang laki-laki, 3 buah *ndengu-ndengu*/gong kecil dimainkan satu orang laki-laki, dan 2 buah alat musik *topa*/gendang yang di mainkan 2 orang laki-laki.

Penggunaan 2 buah gendang, memiliki keunikan tersendiri, yakni dari penetapan ketukan musik masing-masing gendang, yang digunakan dalam tari *pajogi*, yang dikenal dengan *rambi*/pukulan *pasalah*/yang salah dan *pakobhe*/yang benar, sehingga pukulan musik yang di mainkan bercampur dan memiliki khasnya tersendiri. Dalam tari *pajogi* alat musik cenderung dimainkan oleh laki-laki, pertimbangannya kenapa laki-laki yang memainkannya karena, alat-alat musik yang digunakan cenderung berat sehingga lebih bagus laki-laki yang memainkannya.

5. Busana dan Perhiasan Tari *Pajogi*

Tiap jenis tarian memiliki bentuk busana yang berbeda-beda sesuai dengan sifat dan tema tarian tersebut. Tata busana tari *pajogi* akan memperindah penampilan para penari, selain itu busana akan membedakan tarian tradisional rakyat suatu daerah dengan daerah lain. Sebuah tarian harus menggunakan busana-busana tertentu tidak boleh dari busana tarian lain. Dalam pementasan tari *pajogi* bentuk busana yang digunakan, tidak terlepas dari pakaian adat Buton, alasannya kenapa tari *pajogi* menggunakan pakaian adat Buton, karena dulunya Wakatobi merupakan bagian dari

kekuasaan Kesultanan Buton, sehingga dalam budaya yang ada, tidak terlepas dari budaya yang ada di tanah Buton, busana yang digunakan sekarang ini dalam mementaskan tari *pajogi* umumnya adalah:

1. Busana laki-laki adalah, celana kain panjang dilapisi dengan sarung leja (tenunan), kopiah seperti prajurit, baju tanpa lengan atau biasa juga baju lengan panjang.
2. Busana untuk perempuan adalah, baju adat Buton, sarung tenun (*leja*), ikan pinggang (*hebongko*), selendang (terdiri atas 2 yang digunakan sebagai selempang dan untuk dipegang ditangan bagian kiri), *konde-konde* (hiasan kepala), dan kipas (dipegang oleh tangan kanan).

Selain busana yang digunakan terdapat juga perhiasan-perhiasan yang digunakan/dikenakan dalam pelaksanaan tari *pajogi* yang disebut *jao-jaonga* yang terdiri dari seperangkat kalung, gelang-gelang, anting-anting, dan ikat pinggang, perhiasan yang digunakan umumnya terbuat dari logam dan besi putih.

Penggunaan perhiasan dalam pelaksanaan tari *pajogi* yang menarik perhatian yaitu, dalam pemakaian kalung dan gelang setiap pementasan tari *pajogi*, karena dengan ini kita dapat membedakan dari derajat/kasta mana penari tersebut berasal. Pada zaman dulu jika seorang penari menggunakan 4 (empat) kalung dan 4 (gelang) berarti menandakan bahwa ia berasal dari golongan bangsawan yang disebut *kaomu*, jika menggunakan 3 (tiga) kalung dan 3 (tiga) gelang berarti penari tersebut berasal dari golongan *walaka*, begitupun jika menggunakan 2 (dua) kalung dan 2 (dua) gelang maka penari tersebut berasal dari golongan kebanyakan atau biasa disebut golongan *papara*, dan jika menggunakan 1 (satu) kalung dan 1 (satu) gelang menandakan bahwa penari tersebut berasal dari golongan budak atau biasa disebut *batua*.

Perkembangan Tari Pajogi Masyarakat Waginopo di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Setiap tari yang ada diberbagai daerah, umumnya selalu mengalami berbagai macam perkembangan, sama halnya dengan tari *pajogi*. Dimulai dari perkembangan pemahaman masyarakat mengenai versi tari *pajogi*. Pada awalnya masyarakat hanya mengenal satu versi saja, yaitu *pajogi* versi masyarakat umum, kemudian tari *pajogi* berkembang dan dikenal sekarang dengan dua versi, yaitu tari *pajogi* berdasarkan versi masyarakat umum dan tari *pajogi* berdasarkan versi masyarakat Pookambua, tetapi sebenarnya hampir sama semua gerakannya yang membedakannya hanya dari sisi penafsiran tentang asal mula tari *pajogi*, serta gerakan kaki melangkah maju dalam mementaskan tari *pajogi*.

Perbedaan pemahaman tentang tari *pajogi* dalam masyarakat, dari sisi penafsiran yaitu terkait dengan asal mula tari *pajogi* itu sendiri, versi masyarakat umum menyatakan bahwa tari *pajogi* adalah tari yang sudah ada sejak zaman dulu di Wangi-Wangi tepatnya di kampung Katapi atau di desa Waginopo sekarang, yang digunakan sebagai tari hiburan oleh masyarakat, tari ini muncul karena dibawa oleh para pelaut-pelaut yang melakukan pelayaran ketanah Jawa dan daerah Bonearate di Kepulauan Selayar (Sulawesi Selatan), yang dibuktikan dengan adanya kemiripan dalam bentuk ngibing dan pemberian saweran antara tari *pajogi* dengan tari yang ada di tanah Jawa ataupun Sulawesi selatan, misalnya dengan tari *pajoge* dari Sulawesi Selatan. Sedangkan tarian *pajogi* menurut masyarakat Pookambua, tari *pajogi* adalah

tari yang muncul karena adanya nazar dari seorang ibu karena ditinggalkan seorang diri oleh suami dan putranya, sang ibu tersebut bernazar bahwa, jika suami dan anaknya pulang maka ia akan menyambutnya dengan *pajogi*, sehingga pada saat suami dan anaknya pulang, maka ibu tersebut berlari mengambil janur sebagai kipasnya dan melaksanakan nazarnya

Selanjutnya perbedaan dari sisi gerakan antara tari *pajogi* versi masyarakat umum dan tari *pajogi* versi masyarakat Pookambua, bisa kita melihat dari bentuk gerakan kaki para penari *pajogi* pada saat gerakan melangkah maju. Tari *pajogi* versi masyarakat umum gerakannya yaitu, melangkah maju kedepan, baik kaki kanan maupun kaki kiri, sambil menekukan lutut, dan diikuti dengan posisi kaki belakang yang dijinjit sedangkan tari *pajogi* versi masyarakat Pookambua yaitu melangkah maju kedepan, baik kaki kanan maupun kaki kiri sambil menekukan lutut, diikuti dengan posisi kaki belakang yang dijinjit, serta digetarkan sedikit posisi kaki yang dijinjit pada saat melangkah, seperti posisi kaki yang sedang ditarik. Tetapi sebenarnya tari *pajogi* versi masyarakat Pookambua ini merupakan tari yang ada, dari perkembangan tari *pajogi* menurut masyarakat umum.

Tari *pajogi* menurut versi masyarakat umum, pada zaman dulu dilestarikan oleh masyarakat Wangi-Wangi yang berada di desa Waginopo, Tindoi, Maleko, Mandati, Wanci, dan bagian pesisir (Wandoka, Waha, Patuno, Longa) dan tari *pajogi* versi masyarakat Pookambua dilestarikan oleh masyarakat Pookambua. Namun sekarang ini, tari *pajogi* menurut versi masyarakat Pookambua sudah dilestarikan oleh seluruh masyarakat Wangi-Wangi, sehingga adanya anggapan bahwa tari *pajogi* ini berasal dari desa Pookambua, alasan yang membuat tari *pajogi* versi Pookambua berkembang yaitu karena, pelestarian tari *pajogi* yang sangat diperhatikan oleh seluruh masyarakat desa tersebut serta gadis-gadis yang melakukan tari *pajogi* cenderung memiliki wajah yang cantik, sehingga setiap penonton dari desa lain terutama para pemuda yang menyaksikan pementasan tari *pajogi*, tertarik untuk memanggil para penari *pajogi* dari masyarakat Pookambua untuk melaksanakan tari *pajogi* didesanya masing-masing.

Kemudian perkembangan tari *pajogi* dari sisi peruntukannya, dulu tari *pajogihanya* digunakan sebagai tari hiburan saja oleh masyarakat Katapi, kemudian berkembang menjadi tari penyambutan, tari pengiring adat, dan sekarang ini lebih berkembang lagi, bisa dilihat dari mudahnya kita menjumpai tari *pajogi* pada masyarakat Wangi-Wangi, karena penggunaan tari *pajogi* umumnya selalu ada, jika ada acara yang berhubungan dengan ekspresi kegembiraan, seperti penyambutan tamu dari luar daerah, *parame'a* (pesta rakyat), akikah, perkawinan, sunatan, HUT RI, kampanye, dan lain-lain. Walaupun pelaksanaannya terkadang tidak terlalu resmi, maksudnya, tidak seperti melakukan tari *pajogi* pada saat menyambut tamu yang terarah dan menggunakan seluruh kelengkapan tari, namun semua gerakannya menampilkan bentuk tari *pajogi*, alasannya kenapa demikian, Karena biasanya hanya dilakukan oleh para ibu-ibu yang meluangkan kegembiraannya sejenak lewat tari *pajogi*

Selanjutnya perkembangan dari sisi durasi waktu dan alat musik yang digunakan, sebelum berkembang, durasi atau lamanya seseorang dalam mementaskan tari *pajogi* tidak menentu, tergantung dari lamanya orang melakukan ngibing, namun sekarang, lamanya waktu dalam melaksanakan tari *pajogi* tidak lagi seperti zaman dulu, karena dibatasi oleh keadaan, Sekarang waktu pelaksanaan tari *pajogi* yaitu 8

menit dan paling lama 15-20 menit, selain itu juga perkembangan dari sisi penggunaan alat musik yang digunakan, dulunya digunakan alat-alat musik tradisional seperti *tawa-tawa* dan *mbololo* atau gong besar, *ndengu-ndengu*/gong kecil, dan 2 buah *topa*/gendang, sekarang bisa menggunakan elekton sebagai pengiringnya. Kemudian perkembangan dari segi orang yang memainkan alat musik tradisional, dulunya hanya laki-laki sajanamun dalam perkembangannya bisa juga di mainkan oleh perempuan.

Perkembangan tari *pajogi* dari sisi para pelakon tari, pada awalnya tari *pajogi* bentuknya sangat sederhana, dan pelakonya hanya dilakukan oleh satu orang penari *pajogi* saja, walaupun 2 atau 3 penari *pajogi* namun pementasannya tetap dilakukan 1 orang penari saja, diatas tikar yang telah disediakan ditempat akan dilaksanakannya tari *pajogi*, dan laki-laki bergantian untuk melakukan *ngifi/ngibing*. Namun dalam perkembangannya tari *pajogi* sudah dikreasikan oleh masyarakat, terutama para koreografer-koreografer tari.

Sekarang pementasan tari *pajogi* sudah dilakukan secara bersama-sama, dan bukan lagi hanya satu orang penari yang melakukan tari *pajogi*, atau dengan kata lain tidak berganti-gantian lagi untuk melakukan tari *pajogi*, tetapi bisa empat atau lima penari perempuan sekaligus dalam melakukan tari *pajogi*, dan tata urutan gerakannya hampir sama semua dengan gerakan tari *pajogi* yang dipentaskan perorang tadi, yang membedakannya hanya, adanya gerakan pembentukan posisi bagi para penari, dan membentuk lingkaran atau memutar pada saat akan pulang/selesai, serta ada juga gerakan, dimana satu orang penari *pajogi* yang paling tengah, jika jumlah penarinya lima orang, maka ia akan melakukan *pajogi* sendirinya sebelum pulang/kembali, ini tergantung dari kreasi para koreografer tari.

Selain itu perkembangan tari *pajogi* saat ini yakni, para penari tidak lagi melakukan tari *pajogi* diatas tikar, namun tetap menggunakan satu lembar tikar kecil dalam pementasan tari *pajogi*, dan ini tidak berarti bahwa penari tidak dilindungi lagi dari para pengibing, karena tari *pajogi* walaupun umumnya bersifat fulgar namun tari ini termasuk tari yang sangat melindungi para pelakonya dan masih menekankan aspek nilai-nilai sosial didalamnya

Selanjutnya kita melihat perkembangan tari *pajogi* dari bentuk saweran yang digunakan, dan para pengibing tari. Pada zaman dulu saweran yang dapat diberikan kepada penari, bukan hanya uang, tetapi bisa logam, emas, ringgit dan perak, tetapi umumnya sekarang saweran diberikan hanyalah dalam bentuk uang. Kemudian perkembangan dari para pengibing tari, pada awalnya tidak ada pelakon laki-laki yang disiapkan, namun sekarang ini sudah dimodifikasi oleh koreografer tari, sehingga disiapkan pengibing tari, biasanya berjumlah dua laki-laki, fungsi dari kedua laki-laki yang disiapkan untuk mengibing ini yaitu untuk memancing para pengibing lain/penonton untuk melakukan ngibing. Selain itu juga para pengibing sekarang bukan hanyakalangan laki-laki tetapi perempuan juga bisa melakukan ngibing, baik orang tua maupun muda

Kemudian jika kita melihat dari gerakan-gerakan dalam tari *pajogi* yang ada, juga mengalami perkembangan misalnya, pada gerakan masuk panggung, yang awalnya tiga sekarang menjadi empat yaitu gerakan *biasa*, *nabu kangka*, *mangu-mangu* dan gerakan *siku-siku*. Kemudian perkembangan gerakan *mangu-mangu*/gerakan penghormatan, gerakannya sebenarnya yaitu posisi kipas seperti

digendong diatas bahu bagian kanan, bukan seperti yang berkembang sekarang ini yaitu posisi kipas berada dibagian depan samping kanan penari.

Selanjutnya perkembangan posisi gerakan kaki melangkah maju, yang awalnya gerakan kaki melangkah maju hanya dijinjit saja namun sekarang dijinjit sambil digetarkan atau seperti gerakan kaki yang sedang ditarik. Selain itu terdapat juga perubahan dari segi busana yang digunakan (jenis kain baju yang digunakan para penari perempuan), yang dulunya kain yang digunakan terbuat dari jenis kain buludrhu/bhiludhu, sekarang rata-rata menggunakan jenis kain katun halus.

Setiap pentas tari, perhiasan merupakan salah satu unsur penting yang memperindah penampilan penari, dalam tari *pajogi* penggunaan perhiasan yang digunakan para penari *pajogi* sudah mengalami perkembangan, yang dulunya ada perbedaan penggunaan perhiasan, yang dipakai penari *pajogi*, tapi sekarang tidak ada lagi seperti itu, atau telah sama semua perhiasan yang digunakan.

Perkembangan Tari *Pajogi*

No	Asli (Lama)	Kreasi/perkembangan (baru)
1	Tari hiburan masyarakat katapi (desa waginopo)	Tari penyambutan dan tari pengiring adat masyarakat wangi-wangi.
2	Hanya masyarakat katapi (desa waginopo) yang melestarikanya	Hampir seluruh masyarakat kecamatan wangi-wangi
3	Durasi waktu tidak menentu tergantung dari para pengibing	Durasi waktu 8 menit dan paling lama 15-20 menit
4	Alat-alat music tradisional seperti tawa-tawa dan mbololo(gong besar), ndengundengu (gong kecil), dan 2 topa(gendang)	Elektron
5	Laki-laki yang memainkan alat music	Perempuan juga bisa melakukannya
6	1 orang perempuan pelakon tari	4-5 orang perempuan pelakon tari
7	Tidak ada laki-laki yang disiapkan untuk mengibing	Disiapkan dua laki-laki untuk mengibing
8	Hanya laki-laki yang bisa mengibing	Perempuan juga bisa mengibing
9	Perubahan dari sisi gerakan-gerakannya	
	Gerakan awal masuk penari hanya tiga gerakan	sekarang empat gerakan
	Gerakan mangu-mangu posisi kipas seperti digendong diatas bahu	Gerakan mangu-mangu posisi kipas berada dibagian depan samping kanan penari
	Gerakan kaki melangkah maju hanya dijinjit saja	Gerakan kaki melangkah maju dijinjit sambil di getarkan sedikit dan seperti posisi kaki yang sedang ditarik.
10	Busana perempuan jenis kain buludrhu/bhiludhu	Busana perempuan Jenis kain katun halus
11	ada penggolongan/pembedaan para penari <i>pajogi</i> dalam menggunakan perhiasan berdasarkan kasta	Tidak ada perbedaan/penggolongan lagi dalam menggunakan perhiasan, dan relative sama semua.
12	Menari diatas tikar	Tidak lagi menari diatas tikar

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Tari Pajogi

- 1. Nilai Sosial dan Ekonomi:** Nilai dalam tari sangat penting untuk diketahui, sama halnya dengan nilai dalam tari *pajogi*, misalnya nilai sosial dan nilai ekonomi yang terkandung dalam tari *pajogi*. Nilai sosial dalam tari *pajogi* dapat dilihat adanya keakraban pada saat berkumpul dalam pelaksanaan tari *pajogi*, selain itu juga, walaupun tari *pajogi* merupakan salah satu tari hiburan, jika di daerah lain biasa ditarikan bersifat fulgar/demonstratif karena saweran yang diberikan biasanya diselipkan di dalam baju penari perempuan atau di berikan langsung kepada penari, sehingga tidak mengherankan jika tari yang menggunakan sistem ngibing dalam pemberian saweran pada umumnya di lakonkan oleh waria/bencong. Namun berbeda dengan tari *pajogi* yang ada di masyarakat Wangi-Wangi, walaupun sama-sama menggunakan system ngibing dalam proses pemberian saweran. Proses pemberian saweran dalam tari *pajogi* pada masyarakat Wangi-Wangi, dilakukan dengan cara, para pengibing/orang yang melakukan *ngifi* tidak secara langsung memberikan saweran kepada penari *pajogi*, namun memberikan/meletakkan sawerannya ditalang penghormatan yang telah disediakan, dengan demikian penari akan terhindar dari kontak fisik langsung dengan para pengibing, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Kemudian nilai ekonomi bisa dilihat dari adanya unsur saweran, dimana jika seorang lelaki melakukan *ngifi/ngibing* maka dia harus memberikan uang, ringgit maupun emas, kepada penari ditalang penghormatan, sebelum melakukan *ngifi/ngibing* bersama penari. Bagi penari ini merupakan keberuntungan tersendiri dalam melakukan tari *pajogi*, dan nilai ekonomi ini sangat diharapkan para penari.
- 2. Nilai Estetika:** Setiap seni tari sudah pasti memiliki nilai estetika/keindahan. Sama halnya Dalam tari *pajogi*, ada nilai keindahan/estetika tersendiri didalamnya, bisa dilihat terutama dalam hal bentuk-bentuk gerakannya. dimulaidarigerakan awal memasuki area pementasan/panggung, misalnya menggunakan gerakan masuk panggung yang disebut *nabu kangka*, caranya yaitu posisi tangan seperti burung yang sedang mengepak sayapnya, dan kaki kiri maju ke depan diikuti dengan kaki kanan sambil ditekuk, begitu juga sebaliknya jika posisi kaki kanan di depan maka kaki kiri yang akan ditekuk. Selanjutnya gerakan memutar, dimulai dari posisi kepala merunduk dan membalikkan atau berputar badan kearah kiri, sambil melihat selendang yang dipegang ditangan kiri dan sejajar dengan bahu dengan posisi badan agak miring kebelakang, setelah itu dilanjutkan dengan mengulangi gerakan kesebelah kanan dengan berfokus pada kipas yang dipegang disebelah kanan. Kemudian gerakan *mangu-mangu*, gerakannya yaitu seperti penari sedang menggendong kipas sambil menyanyi, dan juga melakukan gerakan berputar kekiri dan kekanan seperti gerakan sebelum *mangu-mangu*. Dan terakhir yaitu gerakan dari para pengibing/orang yang melakukan *ngifi*, gerakanya dimulai yaitu posisi tangan kiri memegang sarung atau celana dan posisi tangan kanan yaitu lengan ditekuk setengah dan diangkat kebagian depan melewati kepala dan jari tangan dikepal atau juga diletakan didepan dada dan gerakannya seperti sedang memutar roda serta diikuti dengan posisi kaki seperti sedang ditarik dan dilakukan secara bergantian antara kaki kanan dan kaki kiri. Dari uraian tentang gerakan-gerakan tari *pajogi* diatas, tentu terdapat nilai keindahan tersendiri bagi orang yang

menyaksikan tari *pajogi*, karena dalam gerakan-gerakannya memperlihatkan bentuk-bentuk gerak tubuh yang indah, serta dinamis dengan musiknya.

- 3. Nilai Pendidikan Budi Pekerti:** Nilai pendidikan budi pekertidalam tari *pajogi* yakni adanya penghargaan terhadap tamu misalnya, melakukan penghormatan terlebih dahulu sebelum mulai menari, dan penghargaan kepada tamu yang melakukan ngibing dengan melakukan gerakan *mangu-mangu*. Selain itu juga, dapat dilihat dari bentuk syair-syair lagu yang digunakan karena ada syair-syair yang mengajarkan kepada kita untuk menghargai orang tua, kasih mengasihi, memepererat persaudaraan, sebagai contoh, pada bait “*Mai tolagu romu-romu, Afanamian sahesulu*” artinya mari kita menyanyi bersama-sama seperti orang bersaudara, kemudian contoh bait yang lain yaitu “*Mansuana Jagai kami, Banti jao gorapikami*” artinya wahai orang tua tolong jaga kami, jika lagu kami jelek/tidak sesuai tolong marahi/tegur kami.

Makna-Makna Simbolik Dalam Tari Pajogi

Makna simbolik dalam tari dapat memberikan gambaran kepada kita, memahami tari tersebut dan bagaimana peran tari tersebut dalam masyarakat. Walaupun tari *pajogi* bersifat sebagai jenis tari hiburan dan bukan merupakan jenis tari klasik, namun tari *pajogi* juga memiliki makna-makna simbolik tersendiri. Adapun makna-makna simbolik yang terdapat dalam tari *pajogi* yaitu, seperti bentuk musik yang digunakan cenderung menggebu-gebu, ini bermakna bahwa tari ini adalah tari yang mengungkapkan bentuk ekspresi kegembiraan. Kemudian gerakannya-gerakannya dimulai dari gerakan awal masuk panggung misalnya, menggunakan gerakan *nabu kangka* atau gerakan menyerupai burung kangka (elang) yang sedang mengepakkan sayapnya, maknanya kenapa diibaratkan seperti gerakan burung kangka (elang), karena kangka (elang) dipercaya masyarakat sebagai burung yang hebat dan kuat.

Selanjutnya gerakan *mangu-mangu* yang dilakukan seperti posisi sedang menggondong kipas, gerakan ini bermakna sebagai, gerakan penghormatan kepada kalangan bangsawan atau La Ode yang sedang melakukan *ngifi/ngibing*. Dalam tari *pajogi* proses pemberian sawerannya, seorang pengibing tidak boleh secara langsung memberikan sawerannya kepada penari, tetapi meletaknya ditalang penghormatan yang telah disediakan, alasannya yaitu agar penari tidak disentuh langsung oleh para pengibing. Begitupun dalam pementasan tari *pajogi*, seperti yang kita ketahui bahwa tari yang menggunakan sistem ngibing umumnya bersifat fulgar namun, berbeda dengan pementasan tari *pajogi* dimasyarakat Wangi-Wangi, dimana penari dilindungi dengan menggunakan 1 lembar tikar setiap kali mementaskan tarian, makna dari tikar tersebut adalah sebagai pelindung penari, yang berfungsi sebagai pembatas antara para pengibing dan penari.

Kemudian dalam tari *pajogi* seorang penari perempuan tidak boleh meninggalkan tempat/panggung apalagi berhenti menari, jika masih ada laki-laki yang masih sementara melakukan ngifi/ngibing, alasannya karena akan melanggar hukum adat yang telah ditetapkan. Selanjutnya kalau kita lihat dari bentuk nyanyian-nyanyian yang digunakan, umumnya berbentuk sindiran, ini mengandung makna bahwa para penari memerlukan perhatian dari penonton, terutama untuk memberikan saweran (Wawancara dengan La Ode Mani Muhdar, 10 juli 2015). Kemudian dari sisi jenis pakaian yang digunakan penari, yaitu pakaian adat Buton, ini mengandung makna

bahwa tari ini sudah dikemas menjadi tari daerah Buton, dan juga bermaknabawadaerah Wangi-Wangi merupakan wilayah dari kekuasaan kerajaan Buton, sehingga segala budaya yang ada, tidak terlepas dari budaya yang ada ditanah Buton.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Tari *pajogi* di Kecamatan Wangi-Wangi diperkenalkan pertama kali oleh pelaut-pelaut masyarakat Katapi di Kecamatan Wangi-Wangi, pelaut-pelaut tersebut sering berlayar ke daerah Jawa dan daerah Bonearate di kepulauan Selayar (Sulawesi Selatan), tarian ini diterima oleh masyarakat setempat karena pada saat itu masih kurang sarana hiburan rakyat. Perkembangan tari *pajogi* dapat dilihat pada aspek berikut ini. Dari aspek fungsi, tari *pajogi* awalnya hanya merupakan tari hiburan berkembang menjadi tari penyambutan dan tari pengiring adat misalnya, tari penyambutan tamu-tamu penting dari luar daerah, kemudian tari pengiring adat (sunatan) dan adat perkawinan, Dari pemain, awalnya pada saat pementasan hanya dimainkan oleh satu orang pemain, kemudian dalam perkembangannya dapat dimainkan menjadi 4-5 pelakon tari dan juga awalnya tidak dipersiapkan laki-laki untuk mengibing, sekarang telah disiapkan 2 orang laki-laki untuk mengibing. (a) Dari aspek gerakan, saat ini tari *pajogi* telah mendapat variasi dan modifikasi gerakan seperti gerakan kaki yang dijinjit sambil digetarkan dan gerakan memutar sebelum selesai tari *pajogi*. (b) Bentuk saweran yang digunakan saat ini hanya berupa uang, sedangkan pada pada zaman dulu biasa berupa emas, perak dan ringgit. (c) Dalam bentuk busana dan perhiasan, pada awalnya bentuk busana yang di pakai menggunakan jenis kain buludrhu/bhiludhu, sekarang rata-rata menggunakan jenis kain katun halus, kemudian perhiasan yang digunakan pada awalnya terdapat perbedaan berdasarkan klasifikasi sosial, sekarang tidak lagi demikian karena telah sama semua yang digunakan. (d) Alat musik yang digunakan dalam tari *pajogi* juga mengalami perkembangan, yang awalnya hanya menggunakan alat musik tradisional sementara saat ini telah terjadi kolaborasi dengan alat musik modern seperti elekton.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tari *pajogi* diantaranya yaitu nilai sosial dan ekonomi, nilai sosial terdapat pada proses pemberian saweran dimana masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang ada dan nilai ekonomi terdapat unsur saweran, kemudian nilai estetika mulai dari gerakan awal hingga gerakan akhir, selanjutnya nilai pendidikan budi pekerti adanya penghargaan terhadap tamu misalnya, melakukan penghormatan terlebih dahulu sebelum mulai menari, selain itu juga bisa dilihat dari bentuk-bentuk syair yang dinyanyikan, karena ada syair-syair yang mengajarkan kepada kita untuk menghargai orang tua, kasih mengasihi, mempererat persaudaraan.

Makna-makna simbolik yang terdapat dalam tari *pajogi* yaitu diantaranya, seperti bentuk musik yang digunakan cenderung menggebu-gebu, ini bermakna bahwa tari ini adalah tari yang megungkapkan bentuk ekspresi kegembiraan. Kemudian gerakanya-gerakanya dipercaya masyarakat sebagai burung yang hebat dan kuat. Gerakan *mangu-mangu* yang dilakukan seperti posisi sedang menggendong kipas, gerakan ini bermakna sebagai gerakan penghormatan kepada kalangan bangsawan atau La Ode yang sedang melakukan *ngifi/ngibing* atau gerakan penghormatan kepada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Sulawesi Tenggara. 1995/1996. (Tari Tradisional Balumpa).
- Bertrand, Alvin. 1980. *Sosiologi*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Hadara, Ali, dkk. 2013. *Mingku I Hato Pulo*. Depok: Grafindo Media.
- _____. 2014. *Prosedur Penelitian dan Penulisan Sejarah, Panduan untuk Mahasiswa S1 Pendidikan Sejarah*. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Harni. 2015. Sejarah Tari Lense di Kabupaten Buton Utara. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Haryanto. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi pustakarya.
- Idham, Nurhasrasriyana. 2013. Sejarah Tari Fomani Pada Masyarakat Siompu Kabupaten Buton. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
- Issatriadi, dkk. 1977. Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur. Jakarta: Pengembangan Media Kebudayaan Department Pendidikan Kebudayaan.
- Koetjaraningrat, 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2013. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Luziati. 2012. Sejarah Tari Alionda Dikulisusu Buton Utara. *Skripsi*. Studi Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1989. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Popper. 1985. *Masyarakat Terbuka*. Jakarta: Bharata.
- Prasetyo, Joko Tri. 1998. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sedyawati, Edi. 2010. Budaya Indonesia (kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Soedarsono. 1972. *Tari Tarian Indonesia*. Jakarta: proyek pengembangan, Kebudayaan. Depdikbud.
- Taalami, La Ode. 2008. *Mengenal Kebudayaan Wakatobi*. Jakarta: Granada.
- Wardhana, Wisnoe. 1990. Pendidikan seni tari. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan